
PENGEMBANGAN PROGRAM PENYELENGGARAAN KURSUS BIPA

Oleh Nurhadi

A. PENDAHULUAN

BIPA dalam konteks ini merupakan kependekan dari kata Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing, yakni pembelajaran bahasa Indonesia untuk orang-orang yang bahasa ibunya bukan bahasa Indonesia dan juga bukan yang berasal dari wilayah Indonesia, tetapi untuk orang luar negeri atau asing. Dengan kriteria semacam itu, program BIPA bisa diperuntukkan bagi orang-orang Inggris, Prancis, Rusia, Amerika Serikat, Suriname, Jepang, Cina, Vietnam, Mesir, Tanzania, Australia, bahkan terhadap orang Malaysia (yang nota bene berbahasa Melayu).

Target pembelajarannya bisa beragam sesuai dengan niat dan kepentingan pembelajar, meski secara umum dapat dikatakan program pembelajaran bahasa sebagai bahasa asing yaitu untuk menguasainya sebagai sarana komunikasi. Dengan kata lain, pembelajaran BIPA merupakan pembelajaran bahasa Indonesia secara komunikatif dalam arti sesungguhnya. Dalam praktik pelaksanaannya di kelas, perlu disesuaikan dengan berbagai faktor yang ada, baik faktor institusi penyelenggara, pengajar, maupun khususnya pembelajar. "Ada banyak jalan menuju Roma"; ada banyak faktor yang bisa mengantarkan seseorang untuk menguasai bahasa ini sebagai sarana komunikasi.

Dalam kesempatan kali ini, kita akan berbicara seputar pengembangan program penyelenggaraan BIPA untuk Program Internasionalisasi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), suatu program yang tidak baru mengingat kita telah lama berpengalaman dalam kegiatan ini meski dengan nama yang mungkin berbeda-beda sebelumnya. Di Jurusan PBSI sendiri ada satu paket perkuliahan BIPA dengan sejumlah staf pengajar yang berpengalaman. Pembicaraan kali ini merupakan sebuah alternatif bagi pengembangan yang selama ini telah dilaksanakan atau semacam refreshing terhadap program BIPA sebagai sebuah kursus, lebih bersifat praktis.

B. JENIS DAN PENJENJANGAN PROGRAM

Jenis program BIPA yang memungkinkan kita selenggarakan bisa dikategorikan dalam dua kelompok besar, program umum dan program khusus. Program umum yaitu kursus bahasa Indonesia (untuk orang asing; selanjutnya cukup disebut bahasa Indonesia) yang dimulai dari tingkat dasar hingga tingkat mahir. Kelompok yang kedua yaitu bahasa Indonesia untuk kepentingan khusus: bahasa Indonesia untuk orang sibuk, bahasa Indonesia untuk persiapan kuliah, bahasa Indonesia untuk militer, bahasa Indonesia untuk jalan-jalan, bahasa Indonesia bagi peneliti, bahkan kalau mau bisa

diselenggarakan kursus bahasa Indonesia untuk orang "bodoh". Untuk kelompok yang kedua ini tentu saja tidak memiliki penjenjangan, melainkan satu paket dengan program kursus disesuaikan dengan kepentingan pembelajar; bahkan lebih fleksibel, dapat disusun sesuai keinginan.

Penjenjangan program BIPA umum secara garis besar dibedakan menjadi: dasar, menengah, dan mahir. Akan tetapi, melihat situasi di lapangan, apalagi secara ekonomis, sebaiknya diperlebar levelnya menjadi: (1) *beginner*, (2) *post-beginner*, (3) *pre-intermediate*, (4) *intermediate*, (5) *post intermediate*, (6) *pre-advanced*, (7) *advanced*, dan (8) *(advanced) spesialisation*. Setiap level bisa diselesaikan rata-rata oleh pembelajar yang normal sebanyak 45 jam. Jadi, bagi pembelajar yang mau menyelesaikan tingkat survival (yakni level beginner dan post-beginner) diperlukan 90 jam, artinya jika dia tiap hari menempuh tiga sesi (3 X @ 2 jam), program ini akan diselesaikannya selama 15 hari. Praktis dari nol hingga tingkat advanced-spesialisasi hanya diperlukan 2 bulan. Sungguh suatu rentang waktu yang sulit kita bayangkan bagi seseorang untuk menguasai bahasa target.

Faktanya, dalam waktu dua bulan seseorang memang dapat menguasai bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi. Tentu saja, program semacam itu belum tentu dapat dicapai oleh semua pembelajar. Untuk mencapai tingkat yang sama, kadang-kadang ada pembelajar yang memerlukan waktu hingga satu tahun (atau memerlukan waktu kursus lebih panjang). Bahkan ada juga yang hingga dua tahun, bahasa Indonesianya masih belepotan. Ya... kita anggap saja sebagai kasus kegagalan pembelajaran.

Lalu bagaimana mengetahui tingkat kompetensi masing-masing jenjang tersebut? Ini memang sulit. Secara teknis, tingkat beginner ditandai dengan kemampuannya memakai bahasa Indonesia untuk survival, tingkat intermediate untuk berkomunikasi secara lancar dengan bantuan (kamus atau orang lain), sedang untuk tingkat advanced untuk berkomunikasi tanpa bantuan layaknya *native speaker*. Untuk kepentingan ini diperlukan alat evaluasi (baik tes, uji kemampuan bahasa seperti presentasi) masing-masing level tersebut. Buku atau materi yang dipakai pun disesuaikan dengan tingkatan tersebut.

Target kemampuan bahasa pada masing-masing jenjang tersebut dapat kita uraikan secara rinci dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1 Penjenjangan dan Tingkat Penguasaan Bahasa

No	Level	Course Description	Category Proficiency Rating	Course Length
1.	Beginner	Provides learners with the skills needed to use few words or phrases such as greetings, and to recognize some public notices or signs	Non-user: elementary proficiency	45 hours
2.	Post-beginner	Provides learners with the skills needed to use a limited range of language, adequate for basic communication	Intermittent user: minimum survival proficiency	45 hours

3.	Pre-intermediate	Provides learners with the skills needed to use a basic language which is adequate for short communication	Extremely limited user: survival proficiency	45 hours
4.	Intermediate	Provides learners with the skills needed to use a wide range of language sufficient for familiar and non-presurring situations	Marginal user: minimum social proficiency	45 hours
5.	Post-intermediate	Provides learners with the skills needed to use the language adequately in familiar situations and to communicate general messages	Modest user: minimum professional proficiency	45 hours
6.	Pre-advanced	Provides learners with the skills needed to use the language competently in a variety of situations. Communication is sufficiently effective	Competent user: medium professional proficiency	45 hours
7.	Advanced	Provides learners with the skills needed to use the language effectively in most situations with minimal difficulties. Communication is effective and fluently spoken.	Competent user: full professional proficiency	45 hours
8.	Advanced-specialistation	Provides learners with the skills needed to use the language effectively in most situations with minimal difficulties. Communication is effective and fluently spoken, even in special topic	Good user: native like proficiency	45 hours
Total				360 hours

C. SILABUS PEMBELAJARAN

Dalam konteks silabus pembelajaran ini, sebaiknya memang berawal dari pengembangan objektif (tujuan instruksional khusus) pembelajarannya, kemudian alat evaluasinya, baru kemudian disusun materi pembelajarannya. Akan tetapi untuk kepraktisannya, kita bisa mulai dari materinya, baru kemudian kita sesuaikan dengan objektifnya maupun alat evaluasinya. Berikut ini salah satu model pengembangan silabus untuk masing-masing jenjang (dengan durasi kursus @ 45 jam).

Sebagai contoh, berikut ini akan dipaparkan silabus pembelajaran pada jenjang beginner, yang menyangkut kemampuan ekspresi-ekspresi bahasa yang harus dikuasai oleh pembelajar dan rentang waktu pembelajarannya.

Tabel 2 Silabus Pembelajaran Jenjang Beginner

No	Topik	Bahasa Target Pembelajaran	Durasi
1	Perkenalan	Selamat pagi! Apa kabar! Nama Anda siapa? Bagaimana tulisannya? Anda berasal dari mana? Di Indonesia, Anda tinggal di mana? Terima kasih! Sampai jumpa!	5 jam

2	Mengenal Benda	Ini apa? Apakah ini buku? Ini buku siapa? Apakah ini buku Anda? Buku Anda yang mana? Warna buku ini apa? Warna buku Anda apa? Buku Anda yang merah atau yang hitam?	6 jam
3	Mengenal Angka	Nomor telepon Anda berapa? Ukuran baju Anda berapa? Harga tas Anda berapa? Apakah tas Anda mahal?	6 jam
4	Mengenal Waktu	Sekarang jam berapa? Anda berangkat jam berapa? Anda belajar berapa jam? Hari ini hari apa? Kemarin tanggal berapa? Kapan Anda datang ke Indonesia?	5 jam
5	Di Rumah Makan	(Anda mau makan apa?) (Anda mau makan pakai lauk apa?) (Anda mau minum apa?) (Anda mau yang pedas atau yang tidak pedas) (Tunggu sebentar!) Pak, sudah! Saya makan nasi goreng pakai ikan. Saya minum es jeruk. Berapa semua? (Ini uang kembalinya.)	5 jam
6	Mengenal Posisi	Buku Anda di mana? Di atas meja ada apa? Anton duduk di mana?	6 jam
7	Mengenal Transportasi	Rumah Anda di mana? Apakah rumah Anda jauh dari sini? Ke rumah Anda naik apa? Berapa ongkosnya? Dari sini ke rumah Anda lewat mana?	6 jam
8	Di kios buah/ toko	Apakah ada mangga? Mangga sekilo berapa? Apakah bisa kurang? Apakah rasanya manis? Ada yang besar? Saya mau dua kilo. Berapa semua?	5 jam
9	Review topik 1—9	-	1 jam
Total			45 jam

Kesembilan topik tersebut dapat dibuat menjadi 15 pelajaran. Masing-masing pelajaran hendaknya berisi aspek-aspek sebagai berikut: (1) percakapan atau dialog kecil atas topik, (2) kosa kata target, (3) proses induksi ekspresi bahasa target, (4) latihan-latihan (latihan di buku ini dalam praktik pembelajarannya bisa ditambah berupa handout, gambar-gambar/realia, atau situasi langsung), (5) alat evaluasi, dan (6) catatan budaya.

Yang tidak kalah penting, penyampaian urutan materi atau topik pembelajaran harus mengenal tingkat bahasa pembelajar. Artinya, selama mengajarkan pelajaran 1 (atau topik 1), pengajar diharapkan tidak obral kata-kata baru. Dia harus menjaga kosa kata target dan juga ekspresi bahasanya tidak boleh ke mana-mana.

Hal-hal yang baru biasanya akan dikejar oleh pembelajar sehingga pembelajaran menjadi tidak terfokus. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran akuisisi bahasa ini yaitu konsep spiral yang harus terus diterapkan. Artinya, dalam setiap pembelajaran baru (topik baru) harus dilandasi dengan apa yang telah diperoleh sebelumnya. Konon ada formula yang mengatakan bahwa untuk mengingat suatu kata, seseorang harus mengulanginya minimal 20 kali.

Sebagai tambahan, pada masing-masing kelas sebaiknya disediakan semacam *clip-board*. Dalam *clip-board* ini berisi paling tidak catatan kondisi kelas dan rencana-laporan perkembangan kelas (yang diisi oleh koordinator kelas) sehingga dapat terpantau oleh semua pihak.

D. PENJAMINAN MUTU

Berbicara tentang penjaminan mutu, kepuasan pelanggan merupakan kunci utama sebagai salah satu tolok ukur. Pelanggan yang puas merupakan agen pemasaran yang sangat jitu. Rekomendasi teman merupakan salah satu bentuk pemasaran yang efektif. Pelanggan asing biasanya memiliki standar penilaian yang tinggi. Pernahkah kita menguji kualitas atau mutu suatu perusahaan/institusi hanya dengan beberapa detik? Caranya mudah. Teleponlah perusahaan/institusi tersebut. Jika kurang dari tiga kali nada sambung (tut), kemudian telepon itu diangkat, itu sudah menjadi satu indikasi perusahaan/institusi tersebut berkualitas. Jika lebih dari tiga kali, kita tidak usah berharap banyak terhadap perusahaan/institusi tersebut.

Ya, sama kalau kita mau menilai kualitas rumah/keluarga (home bukannya house) seseorang; jangan lihat ruang tamunya. Orang Indonesia katanya menomorsatukan ruang tamu sebagai cermin hasrat dirinya sehingga seringkali ruang tamu berfungsi sebagai ruang pameran. Tapi coba lihat kamar mandinya. Di sanalah mutu rumah/keluarga kita yang sesungguhnya. Maaf, melantur.

Kembali ke penjaminan mutu penyelenggaraan pembelajaran BIPA. Sebaiknya setiap pembelajar (baca *client*), kita sodori angket untuk menilai kursus yang kita adakan. Dari masukan-masukan pelangganlah kita bisa meningkatkan kualitas kursus yang kita selenggarakan. Oleh karena itu, bagi para pembelajar kita sodori dua jenis angket/isian: (1) tentang penyelenggaraan kursus secara umum, dan (2) tentang pembelajaran di kelas. Untuk contoh jenis yang pertama dapat dilihat pada lampiran 1. Sedangkan untuk contoh angket tentang pembelajaran di kelas dapat dilihat dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Form Feedback Pembelajaran

Evaluation # (No) : _____
 By : _____
 Date : _____

No	Lecturers/Tutors	Areas	Score	Remarks
1.		Preparation		
		Presentasion		
		Evaluation		
		Personality		
2.		Preparation		
		Presentasion		
		Evaluation		
		Personality		
3.		Preparation		
		Presentasion		
		Evaluation		
		Personality		
4.		Preparation		
		Presentasion		
		Evaluation		
		Personality		
5.		Preparation		
		Presentasion		
		Evaluation		
		Personality		

Note Score: 1 (unsatisfactory), 2 (satisfactory), 3 (good), 4 (exellent)

Isian feedback pembelajaran semacam ini tidak hanya diberikan pada akhir kursus, tetapi diberikan secara periodik. Dengan begitu, penyelenggara bisa menyusun komposisi pengajar dan jadwal yang baru sekiranya ada pengajar yang tidak disukai pembelajar karena skor-nya rendah atau dapat catatan buruk.

E. PENUTUP

Sebagai unit penyelenggaraan kursus BIPA, Jurusan PBSI, FBS, UNY sebetulnya memiliki potensi yang tidak dimiliki oleh lembaga sejenis lainnya. Selain memiliki tenaga pengajar yang handal, UNY memiliki bidang-bidang studi yang mendukung pelaksanaan kursus BIPA. Bidang studi atau unit yang saya maksud yaitu: seni rupa (khususnya untuk lukisan batik atau kriya), seni musik (khususnya gamelan), seni tari (baik Jawa, Bali, atau lainnya), tata boga (khususnya kuliner Indonesia), atau sejarah (yang terkait dengan studi kawasan Asia Tenggara/Indonesia).

Selain itu, di fakultas sendiri kita memiliki jurusan bahasa (selain bahasa Indonesia) seperti: Inggris, Prancis, dan Jerman. Kalau kita berorientasi pada tingkat kepuasan pembelajar, alangkah baiknya jika kita juga memanfaatkan pengajar-pengajar

dari non-Indonesia (dari luar Jurusan PBSI) yang memiliki kualifikasi standar. Murid dengan latar belakang Jerman sebaiknya dalam komposisi pengajarnya ada pengajar dari jurusan bahasa Jerman. Meski dengan catatan, panitia atau penyelenggaranya tetap dipegang oleh Jurusan PBSI.

Untuk memenuhi hal itu tentu saja penyelenggara BIPA UNY dapat menyeleksi para pengajar yang memang bersedia dan memiliki komitmen untuk bergabung dalam program ini. Meski sudah memiliki jam terbang tinggi dalam mengajar, sebaiknya pihak penyelenggara secara periodik mengadakan pelatihan atau penyamaan persepsi.

Satu catatan akhir, perlu kita sadari bahwa keberhasilan penyelenggaraan BIPA secara keseluruhan tidak hanya difokuskan pada saat kursus berlangsung; yang tidak kalah penting dan berpengaruh yaitu pra-kursus (marketing, khususnya dengan berbasis web-internet) dan pasca-kursus (pelayanan di luar akademik seperti pengurusan visa/paspor, transportasi, penginapan, cara pembayaran kursus, dan lain-lain termasuk menjalin keterikatan personal dengan pembelajar).

Artikel no 65 disampaikan pada workshop BIPA dalam rangka program internasionalisasi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Yogyakarta di Cine-Club FBS UNY, 29 Desember 2010; kode: pengembangan program
